

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal. Tekanan darah yang melebihi 140/90 mmHg pada pemeriksaan berulang disebut hipertensi. Hipertensi disebut juga dengan *silent killer* karena sering kali hipertensi tidak menampakkan gejalanya sehingga penderita tidak menyadari jika dirinya menderita penyakit hipertensi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darah. Estrogen sebenarnya berperan dalam meningkatkan kadar HDL, yaitu kolesterol baik yang penting untuk menjaga kesehatan pembuluh darah. Jika kadar HDL rendah dan LDL justru tinggi, hal ini dapat memicu terbentuknya aterosklerosis, yang pada akhirnya bisa menyebabkan tekanan darah meningkat. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis dalam tubuh, salah satunya adalah penebalan dinding rahim akibat akumulasi kolagen pada lapisan otot. Kondisi ini menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku, yang umumnya mulai terjadi sejak usia 45 tahun. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki individu yang bekerja, sehingga akses terhadap layanan kesehatan menjadi kurang optimal (Kartika *et al.*, 2021). Penderita hipertensi di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,28 miliar dan diperkirakan terdapat 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Klaten pederita hipertensi mengalami peningkatan, yaitu tahun 2022 penderita hipertensi sebanyak 900 ribu dan tahun 2023 meningkat menjadi 1 juta penderita hipertensi (Anonim, 2022; Anonim, 2023). Namun, secara nasional berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah menurun dari 34,1% di tahun 2018 menjadi 30,8% di tahun 2023. Pada kelompok usia 18-59 tahun, terdapat perbedaan sekitar 20% antara prevalensi berdasarkan diagnosis dokter (5,9%) dan prevalensi berdasarkan pengukuran tekanan darah (26%). Meskipun prevalensi hipertensi di Indonesia menurun, namun angka kejadian hipertensi masih cukup tinggi dan banyak kasus yang tidak terdiagnosis oleh dokter. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap status hipertensi mereka serta kesadaran untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan hipertensi sebagai langkah awal pencegahan komplikasi (Kemenkes RI, 2023).

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah (seperti usia, jenis kelamin, genetik) dan faktor risiko yang dapat diubah (seperti merokok, konsumsi makanan tinggi lemak, konsumsi natrium, berat badan berlebih dan konsumsi alkohol), faktor ini diakibatkan oleh pola hidup yang tidak sehat dari penderita hipertensi.

Faktor – faktor resiko ini berperan dalam perkembangan hipertensi dan dapat memperburuk kondisi pasien jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan hipertensi melalui terapi yang tepat menjadi langkah penting untuk mencegah dampak faktor resiko dari hipertensi (Kartika *et al.*, 2021).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi dilakukan dengan cara mengubah gaya hidup seperti pola makan yang sehat, melakukan olahraga, berhenti merokok, melakukan diet, menghindari stres, dan menghindari konsumsi alkohol. Sedangkan, terapi farmakologi dilakukan dengan mengonsumsi obat antihipertensi (Haldi *et al.*, 2020). Mengonsumsi obat antihipertensi pada pasien hipertensi harus dilakukan secara rutin, berkelanjutan dan dalam jangka panjang untuk mengontrol tekanan darah walaupun keluhan sudah berkurang dan diikuti dengan penerapan pola hidup sehat (Tumundo *et al.*, 2021). Penderita hipertensi juga diharuskan untuk terus memantau tekanan darah secara rutin. Tujuan dari terapi hipertensi ini adalah untuk mencapai dan mempertahankan tekanan darah kurang dari 130/80 mmHg untuk sebagian besar pasien, mencegah morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi. Untuk mencapai tekanan darah yang terkendali, maka diperlukan juga manajemen terapi yang baik, salah satunya yaitu kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi (Putri *et al.*, 2024; Schwinghammer *et al*, 2020).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan perilaku untuk mengikuti anjuran atau prosedur dari dokter mengenai penggunaan obat, yang telah didahului dengan proses konsultasi antara pasien dengan dokter. Kepatuhan dalam pengobatan mencakup kepatuhan dalam penggunaan obat (waktu, jenis, dosis, lama penggunaan dan ketepatan pengambilan kembali obat/*drug refill*), dan melakukan perubahan gaya hidup (Ernawati *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siwi M *et al* tahun 2024, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (*p-value* $0,001 < 0,05$) antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai tekanan darah pada penderita hipertensi. Tekanan darah pasien akan meningkat dan kondisinya semakin buruk jika kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi rendah, sebaliknya tekanan darah pasien akan membaik dan mendekati normal jika kepatuhan tinggi dalam minum obat hipertensi.

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi merupakan penyebab kegagalan terapi, hal ini dapat memberikan dampak seperti munculnya komplikasi pada penderita seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, dan retinopatik (Arub & Siyam, 2024; Fadhlurrahman, 2022). Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi) dan faktor eksternal (akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan) (Arrang *et al.*, 2023; Hermaniati *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Indonesia masih cukup rendah yaitu 46,8%,

sebanyak 36,4% tidak patuh, dan 16,9% tidak minum obat. Penelitian oleh Prastiwi *et al*, menyebutkan dari 93 responden yang diteliti didapatkan hasil responden dengan kategori tidak patuh berjumlah 58,0%. Faktor ketidakpatuhan pasien pada penelitian ini yaitu, responden lupa meminum obat, tidak meminum obat karena merasa tidak nyaman setelah meminumnya, tidak membawa obat saat berpergian jauh, tidak melanjutkan mengonsumsi obat karena merasa kondisinya lebih baik, dan tidak meminum obat karena sibuk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2024), menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih cukup rendah yaitu sebesar 31,58%, cukup patuh 59,65%, dan tidak patuh 8,77%. Ketidakpatuhan pasien pada penelitian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden terhadap menjemur dan komplikasi penyakit hipertensi, menghentikan mengonsumsi obat antihipertensi jika merasa kondisi lebih baik, menghentikan pengobatan jika ia merasakan efek samping, dan responden akan mengonsumsi obat antihipertensi jika merasa sakit saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya, tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Ngawen Klaten, dengan penyebaran kuisioner MARS-10 kepada 10 pasien hipertensi, bahwa hanya 40% pasien yang patuh dalam mengonsumsi obat sementara 60% pasien tidak patuh. Kasus hipertensi di Puskesmas Ngawen Klaten menempati posisi kedua penyakit terbanyak pada bulan Januari 2025, yaitu pasien hipertensi sebanyak 196 pasien. Berdasarkan

dari hasil studi pendahuluan, bahwa ada potensi ketidakpatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngawen Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ngawen Klaten ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ngawen Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pasien yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepatuhan berdasarkan umur.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepatuhan berdasarkan tingkat pendidikan.
- e. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepatuhan berdasarkan pekerjaan.
- f. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepatuhan berdasarkan lama menderita hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita dan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi masukkan betapa pentingnya kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi sehingga tekanan darah dapat terkendali dan terhindar dari komplikasi.

2. Bagi Tenaga Kefarmasian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi tenaga kefarmasian agar selalu memantau perkembangan dari pasien dan untuk mengoptimalkan upaya peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Institut Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memberikan pelayanan dan edukasi guna menunjang kepatuhan pada penderita hipertensi di tempat pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ngawen Klaten” belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain:

1. Putri, 2024 Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif observasional. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 57 responden dengan teknik pengambilan data secara purposive sampling. Instrumen penelitian ini berupa kuisioner. Penelitian ini mendapatkan hasil persentase tingkat kepatuhan yaitu kategori patuh 31,58%, cukup patuh 59,65%, dan tidak patuh 8,77%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sampel dan lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan dan lokasi penelitian.

2. Prastiwi *et al.*, 2022, Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Desa Ketandan Klaten. Penelitian ini menggunakan desain deskripsi kuantitatif. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 93 responden, dengan menggunakan teknik quota sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Hasil dari penelitian ini kepatuhan minum obat antihipertensi di Desa Ketandan Klaten yaitu kategori patuh 6,5% (6 responden), cukup patuh 35,5% (33 responden) dan dengan kategori tidak patuh berjumlah 58,0% (54 responden). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada sampel, teknik sampling, dan lokasi penelitian.
3. Siwi *et al.*, 2024, Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 70 dengan

menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kusisioner dari *Morisky Medication Adherence Scales-8* (MMAS). Hasil penelitian yang dilakukan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kota Malang, diperoleh *p-value* $0,001 < 0,05$ dan nilai korelasi 0,756. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan nilai tekanan darah pasien hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kota Malang. Tekanan darah pasien akan meningkat dan kondisinya semakin buruk jika pasien tidak patuh dalam minum obat antihipertensi rendah, sebaliknya tekanan darah pasien akan membaik dan mendekati normal jika pasien patuh dalam minum obat hipertensi lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel penelitian, sampel, dan lokasi penelitian.